

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

2.1.1.1 *Pengertian Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers pada tahun 1977. Menurut Myers (1977), *Invesment Opportunity Set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang dengan *Net Present Value (NPV)*. Pada penelitian awal, Myers & Turnbull, (1977) membagi nilai pasar menjadi dua: *present value of asset* dan *value of investment opportunities*. Yang mana perbedaan keduanya terletak pada nilai kesempatan investasi yang bergantung pada kebijakan investasi masa depan.

Ayem & Lori, (2020) berpendapat bahwa *Investment Opprtunity Set (IOS)* adalah peluang perusahaan dalam investasi bergantung besar kecilnya pengeluaran guna memenuhi kepentingan ke depannya. IOS dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan dalam klasifikasi tumbuh atau klasifikasi tidak tumbuh. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan baik dapat diukur dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru, peningkatan kapasitas, penambahan aset, dan investasi dengan periode jangka panjang (Indriana & Handayani, 2021). IOS dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui ada tidaknya potensi pertumbuhan pada suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah peluang investasi yang dimiliki perusahaan, yang mencerminkan kombinasi antara asset yang ada dan peluang investasi di masa depan. IOS merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah perusahaan tergolong tumbuh atau tidak. Tingginya IOS berpotensi meningkatkan kualitas laba karena perusahaan dengan prospek investasi yang baik cenderung menghasilkan laba yang lebih stabil, berkelanjutan dan mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, IOS dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai potensi pertumbuhan dan keandalan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, bahwa IOS menjadi indikator yang memungkinkan investor mengetahui peluang pertumbuhan dan keandalan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keputusan investasi dengan harapan memperoleh *return* yang besar di masa yang akan datang.

2.1.1.2 Proksi *Investment Opportunity Set*

Menurut (Hidayah, 2017) *Investment Opportunity Set* (IOS) bersifat tidak dapat diobservasi. Karena sifat IOS yang merupakan variable tersembunyi (*latent*) ini mengindikasikan bahwa IOS tidak dapat di observasi, untuk dapat mengetahui ukuran suatu IOS maka diperlukan proksi IOS yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Proksi IOS bervariasi bentuknya dan diklasifikasi menjadi 3 jenis utama, yaitu:

1. Proksi IOS Berbasis Harga (*Price Based Proxies*)

IOS berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi IOS

ini berdasarkan ide bahwa prospek pertumbuhan perusahaan parsial tergabung dalam harga saham, dan pertumbuhan akan lebih besar dari nilai pasar *relative* terhadap aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*) (Hidayah, 2017). IOS yang didasari pada harga yang terbentuk merupakan rasio sebagai suatu aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur IOS berbasis harga antara lain:

a. *Market Value to Book of Assets (MV/BVA)*

Rasio ini mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar. Rasio MV/BVA mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin besar aset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, maka nilai IOS perusahaan akan semakin tinggi (Hariyani, 2023). Rumus MV/BVA menurut (Myers, 1977) adalah sebagai berikut:

$$MV/BVA = \frac{\text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Asset}}$$

b. *Market Value to Book of Equity (MV/BVE)*

Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya (Hidayah, 2017). Rumus MV/BVE menurut (Myers, 1977) adalah sebagai berikut:

$$MV/BVE = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

c. Tobin's Q

Rasio ini dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian asetnya. Nilai pasar diperoleh dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham saat penutupan pasar (*closing price*). Sementara itu, biaya penggantian aset dihitung dari total hutang dan persediaan perusahaan, dikurangi aset lancar, lalu dibagi dengan total aset perusahaan. Rumus Tobin's Q menurut (Myers, 1977) adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{[(\text{Saham Beredar} \times \text{Closing Price}) + \text{TU} + \text{Persediaan} - \text{AL}]}{\text{Total Aset}}$$

d. *Earning to Price* (EPS)

Rasio ini dihitung dengan membagi laba rata-rata saham yaitu laba per-saham dengan harga penutupan saham. Rumus EPS menurut (Hery, 2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

e. *Return Of Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Rumus ROE menurut (Hery, 2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Proksi IOS Berbasis Investasi (*Investment Based Proxies*)

Proksi investasi menunjukkan bahwa aktivitas investasi suatu perusahaan berhubungan positif dengan nilai IOS. Semakin tinggi tingkat investasi, maka akan semakin besar nilai IOS suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam (Hidayah, 2017) bahwa perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi juga harus mempunyai tingkat investasi yang signifikan berupa aset yang ditempatkan atau ditanamkan dalam jangka waktu yang lama pada perusahaan tersebut. Perkiraan ini berbentuk rasio yang membandingkan ukuran investasi yang dialokasikan pada aset tetap atau kinerja yang dihasilkan. Proksi berbasis investasi ini meliputi:

a. Rasio *Capital Expenditure to Book Value of Assets* (CAPBVA)

Rasio CAPBVA menunjukkan bahwa dengan adanya aliran tambahan saham yang digunakan untuk menambah aset produktif, berpotensi mendorong pertumbuhan perusahaan. Rumus CAPBVA menurut (Myers, 1977) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAPBVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap } t - \text{Nilai Buku Aset Tetap } t-1}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio *Capital Expenditure to Market Value of Assets* (CAPMVA)

Rasio CAPMVA menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dana dalam aset tetap dibandingkan dengan nilai pasar asetnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar investasi perusahaan dalam pertumbuhan jangka panjang. Namun, rasio yang

terlalu tinggi bisa beresiko jika tidak menghasilkan keuntungan. Rumus CAPMVA menurut (Myers, 1977) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAPMVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap } t - \text{Nilai Buku Aset Tetap } t-1}{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}$$

3. Proksi IOS Berdasarkan Varian (*Variance Measures*)

Proksi ini didasarkan pada gagasan bahwa nilai suatu opsi akan meningkat jika kita menggunakan ukuran variabilitas untuk memperkirakan besarnya pertumbuhan opsi, seperti variabilitas *return* yang mempengaruhi peningkatan aset. Rasio yang digunakan pada proksi berdasarkan varian ini adalah: *Variance of returns* dan *Assets Beta* (Hidayah, 2017).

Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator, yaitu *Market Value to Book of Assets* (MV/BVA), karena indikator ini telah mampu mewakili keseluruhan konsep proksi berbasis harga dalam menggambarkan hubungan antara nilai pasar dan nilai buku aset perusahaan. Penggunaan satu indikator dipilih agar hasil penelitian lebih fokus, terukur, serta menghindari multikolinearitas antarindikator yang memiliki makna dan komponen perhitungan serupa. Selain itu, MV/BVA dinilai paling stabil dan relevan untuk mencerminkan nilai pasar serta potensi pertumbuhan perusahaan dibandingkan indikator proksi harga lainnya.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut (Harahap, 2018) Pertumbuhan laba merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba

bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugrahani & Retnani, 2019) yaitu:

“Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun yang disajikan pada laporan keuangan dan dinyatakan dalam persentase yang dilihat pada laba setelah pajak”.

(Farhan, 2021) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan Laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan perolehan laba bersih dari tahun ke tahun”.

(Estininghadi, 2019) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan dan penurunan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibanding periode sebelumnya”.

(Lestari & Khafid, 2021) juga berpendapat bahwa pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur persentase peningkatan atau penurunan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan mencerminkan kondisi laporan keuangan yang baik sehingga perusahaan dapat menarik investor tanpa perlu melakukan manipulasi terhadap laba. Pertumbuhan laba yang berkelanjutan biasanya menjadi tujuan utama bagi banyak Perusahaan, karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. (D. Rahmawati & Aprilia, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan laba bersih

perusahaan dari tahun ke tahun yang tercantum dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga dapat menarik minat investor. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, bahwa manajemen perusahaan (agen) memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham (prinsipal). Dalam teori keagenan, pertumbuhan laba yang positif mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola nilai, aset dan sumber daya perusahaan, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor, sehingga hal tersebut dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antara agen dan principal.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut (Indrawan dkk., 2020) Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan menurut (Mamduh M & Halim, 2018):

1. **Besarnya Perusahaan**

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. **Umur Perusahaan**

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang, sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, maka akan semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.2.3 Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Menurut (Harahap, 2018) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba (Y)} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t ; Laba setelah pajak periode berjalan

Y_{t-1} : Laba setelah pajak periode sebelumnya

2.1.2.4 Statistik Deskriptif

Metode yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pada penelitian ini statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian, baik variabel independent maupun variabel dependen.

2.1.3 *Konservatisme Akuntansi*

2.1.3.1 *Pengertian Konservatisme Akuntansi*

(Givoly & Hayn, 2000) mendefinisikan *konservatisme* akuntansi sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Definisi resmi dari *konservatisme* akuntansi terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 (Financial Accounting Standards Board (FASB), 1980) yang mengartikan *konservatisme* akuntansi sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. *Konservatisme* akuntansi didefinisikan sebagai prinsip yang mengedepankan kehati-hatian ketika menyikapi kondisi ketidakpastian terhadap resiko yang ada. *Konservatisme* akuntansi terikat dengan bagaimana seorang akuntan dan manajer merespon ketidakpastian risiko terjadinya transaksi pendapatan dan biaya (Christian & Ahalik, 2020).

Prinsip *konservatisme* akuntansi mengurangi risiko pelaporan laba yang terlalu besar, menunjukkan sikap berhati-hati dan kurang optimis perusahaan dalam mengakui pendapatan atau keuntungan. Oleh karena itu, ketika kualitas laba diukur secara *konservatif*, laba yang dilaporkan cenderung lebih realistis, menciptakan kepercayaan investor yang lebih tinggi terhadap informasi keuangan perusahaan dan menunjukkan pengaruh positif *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba (Widyastuti & Sunarto, 2024). Menurut (Chandra, 2020) Praktik dari *konservatisme* akuntansi digunakan untuk memperlambat pengakuan pendapatan, tapi juga dapat mempercepat pengakuan biaya, sementara dalam penilaian aset dan hutang, aset dapat dinilai pada nilai yang paling rendah sedangkan hutang dapat dinilai pada nilai yang paling tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *konservatisme* akuntansi merupakan pelaporan nilai akuntansi yang terendah untuk aset dan pendapatan, serta melaporkan nilai yang tertinggi dari beban dan kewajiban.

Konsep *konservatisme* akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi yaitu dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated* atau *understated* (Wulandari & Herkulanus, 2015). *Konservatisme* akuntansi adalah cara yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi dan menyelesaikan konflik keagenan. Laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *konservatisme* akuntansi adalah prinsip kehati-hatian yang menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan serta mempercepat pengakuan biaya dan kerugian. Sementara itu, dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi risiko pelaporan laba yang *overstatement* atau *understatement*, meningkatkan kepercayaan investor, dan memitigasi asimetri informasi dalam teori keagenan. Dengan menerapkan *konservatisme* akuntansi, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih andal dan tidak terlalu optimis, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat.

2.1.3.2 Jenis-jenis Konservatisme

Menurut (Subramanyam, 2017), terdapat dua jenis *konservatisme* akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. *Konservatisme Akuntansi Tak Bersyarat (Unconditional Conservatism)*

Konservatisme akuntansi tak bersyarat atau *ex-ante* ialah bentuk akuntansi *konservatisme* yang diterapkan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aktiva yang lebih rendah secara perpetual. Contohnya akuntansi untuk biaya penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika telah terjadi, meskipun hal itu masih memiliki potensi ekonomis. Oleh sebab itu, aset bersih yang diperoleh perusahaan yang telah melakukan R&D secara insentif akan selalu terlihat lebih rendah (*understated*).

2. *Konservatisme Akuntansi Bersyarat (Conditional Conservatism)*

Konservatisme akuntansi bersyarat atau *ex-post* ialah bentuk akuntansi *konservatisme* yang masih mengarah pada pepatah lama yakni semua kerugian diakui sesegera mungkin, tetapi keuntungan hanya diakui jika sudah benar-benar terjadi. Contohnya menurunkan nilai aktiva seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat dikemudian hari, maka akuntan tidak dapat langsung menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara bertahap, dan hal tersebut dilakukan apabila kas benar-benar terjadi.

2.1.3.3 Hal-hal yang Mendorong *Konservatisme Akuntansi*

Menurut (Watts, 2003) terdapat empat masalah yang dapat mendorong penggunaan *konservatisme*, yaitu sebagai berikut:

1. Kontrak (*Contracting*)

Istilah kontrak mengacu pada kontrak dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kontrak yang utama adalah kontrak kompensasi manajemen dan kontrak utang dengan kreditur. Kreditur lebih menginginkan keyakinan agar nilai terendah dari aset perusahaan dapat melebihi nilai hutang mereka. (Watts, 2003) berpendapat bahwa kontrak adalah alasan utama untuk memulai *konservatisme* akuntansi untuk mencegah perilaku oportunistik manajer dan menghapus bias manajerial.

2. Tuntutan Hukum (*Litigation*)

Perusahaan yang memiliki laba dan aktiva yang dicatat terlalu tinggi akan mengalami tuntutan hukum yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba dan aktiva yang dicatat lebih rendah. Penyajian aktiva bersih perusahaan yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya litigasi perusahaan dibandingkan dengan penyajian aktiva bersih perusahaan yang lebih rendah. Dengan demikian, *konservatisme* akuntansi dapat membantu perusahaan mengurangi biaya litigasinya.

3. Perpajakan (*Taxation*)

Dasar pengenaan pajak yang dikenakan kepada setiap perusahaan adalah laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Pada perusahaan yang *profitable*, *konservatisme* akuntansi dapat mengurangi nilai pajak sekarang yang harus dilaporkan dengan menunda pendapatan sehingga pelaporan laba menjadi lebih rendah dan biaya pajak akan menjadi kecil.

4. Peraturan (*Regulation*)

Konservatisme akuntansi dapat menghindarkan manajemen dari kritik akibat penyajian laporan keuangan yang *overstated* dibandingkan dengan yang *understated*. Hal ini dikarenakan kerugian dari penilaian aset yang terlalu tinggi dan laba yang dinilai terlalu besar lebih mudah diobservasi dan digunakan dalam proses politik daripada keuntungan yang disebabkan oleh penilaian yang rendah atas aset dan laba. Selain itu, *konservatisme* akuntansi diperlukan dalam mencegah perilaku oportunistik manajer dalam menyajikan laporan keuangan.

2.1.3.4 *Konservatisme Akuntansi Dalam PSAK*

PSAK sebagai standar akuntansi di Indonesia mendorong penerapan prinsip *konservatisme* akuntansi, yang tercermin dalam adanya berbagai opsi metode pencatatan untuk kondisi yang sama. Hal ini dapat menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan, sehingga cenderung menghasilkan laba yang lebih konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah :

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*), LIFO (*last in first out*) atau metode rata-rata tertimbang. Perhitungan biaya persediaan menggunakan metode FIFO adalah metode yang menghasilkan laba yang lebih besar dari pada metode LIFO dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan lebih besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan laba yang lebih rendah (Gustina, 2018).
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan

metode jumlah unit. Estimasi suatu aset didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa (Gustina, 2018). Estimasi masa manfaat haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif (Savitri, 2016).

3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi: metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit (Gustina, 2018).
4. PSAK No. 20 tentang Biaya riset dan Pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban dari pada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi kecil (Gustina, 2018). Alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari

kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tsb akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tsb dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tsb memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva (Savitri, 2016).

2.1.3.5 Pengukuran *Konservatisme Akuntansi*

Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran *konservatisme* akuntansi. Berikut beberapa pengukuran *konservatisme* akuntansi jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan (Watts, 2003):

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. *Konservatisme* akuntansi menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. *Stock market price* dalam modelnya menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan total asset awal nilai

buku. Sedangkan $D\Delta NIt-1$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan $\Delta NIt-1$ bernilai negatif.

2. *Earning/Accrual Measures*

Pengukuran ini menggunakan akrual yang berarti selisih antara laba bersih dan arus kas. Semakin besar akrual negatif maka semakin konservatis akuntansi yang diterapkan, jika perusahaan cenderung mengalami akrual yang negatif, maka indikasi diterapkannya *konservatisme* akuntansi dalam perusahaan tersebut. Akrual yang dimaksud yaitu perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Perhitungan *konservatisme* akuntansi berdasarkan *Earning/Accrual Measure* menurut (Givoly & Hayn, 2000) adalah sebagai berikut:

$$CONACCit = Nit - CFOit$$

Keterangan:

CONACCit: *Konservatisme Akuntansi*

Niit : Laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t

CFOit : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat *konservatisme* akuntansi dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh (Givoly & Hayn, 2000). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : Memperoleh *konservatisme* berdasarkan *accrued items*

NIO : Laba usaha pada periode tahun yang sama.

DEP : Penyusutan aktiva tetap pada periode tahun yang sama.

CFO : Jumlah bersih arus kas dari operasional kegiatan.

TA : nilai penutupan pembukuan dari total aset.

Penulis akan menggunakan metode *Net Asset Measure* karena, metode ini dapat mengidentifikasi *konservatisme* akuntansi dengan mengukur kecenderungan perusahaan dalam melaporkan nilai aset yang lebih rendah (*understatement*) dan kewajiban yang lebih tinggi (*overstatement*). Dengan pendekatan ini, *konservatisme* akuntansi dapat diukur secara lebih objektif melalui perbedaan antara laba usaha, penyusutan, dan arus kas operasional terhadap total aset, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai penerapan prinsip *konservatisme* akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.4 Kualitas Laba

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya terjadi, laba yang berkualitas tentunya akan mencerminkan kinerja perusahaan, sehingga laba yang tidak mencerminkan kinerja perusahaan akan menjadi tidak relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Iglesias & Andriana, 2017). Kualitas laba juga

didefinisikan oleh (Asana dkk., 2023) sebagai kemampuan laba untuk melakukan penilaian atas performa perusahaan sekarang, serta menjadi acuan dalam memprediksi kinerja di masa mendatang. Tinggi rendahnya kualitas laba dapat ditentukan berdasarkan apabila tingkat gangguan persepsi pada laba akuntansi sangat kecil atau bahkan tidak ada, maka dapat dikatakan laba akuntansi tersebut berkualitas. Jika semakin besar gangguan persepsi tersebut maka kualitas laba semakin rendah. Gangguan persepsi dalam laba akuntansi tersebut timbul karena *transitory events* atau penerapan konsep akrual (Iglesias & Andriana, 2017).

Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria relevan (*relevance*) dan *faithfully representative*. Relevan artinya laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya laba telah benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan tidak bias (Safaruddin dkk., 2022). Laba yang berkualitas tentu jauh dari praktik manajemen laba, yang mana manajemen laba berarti suatu campur tangan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang terkesan lebih baik. Namun, pelaporan kinerja keuangan dalam laporan keuangan tidak lagi memberikan informasi yang akurat jika perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Akibat dari kesalahan tersebut, akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Kalbuana dkk., 2020).

Kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk dianalisis dan dievaluasi secara berkala. Hal ini perlu dilakukan agar kualitas laba

perusahaan dapat terjaga dari tindakan manipulasi laba yang dapat membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Rendahnya kualitas laba dapat membuat pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menyebabkan berkurangnya nilai Perusahaan (Sarah Salsabila & Hasanah, 2024).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas harus relevan, dapat diandalkan, serta bebas dari bias dan manipulasi. Gangguan persepsi seperti manajemen laba dan penerapan konsep akrual yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas laba, sehingga mengurangi keakuratan informasi bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi kualitas laba secara berkala sangat penting untuk menjaga transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Dalam teori keagenan, kualitas laba mencerminkan sejauh mana laporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik atau investor (prinsipal). Laba yang berkualitas membantu memastikan bahwa manajer tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan pribadi, sehingga investor dan kreditor dapat membuat keputusan yang lebih akurat berdasarkan informasi yang andal.

2.1.4.2 Karakteristik Laba

Menurut (Chariri & Ghozali, 2007) menyebutkan laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.4.3 Dasar Pengukuran Kualitas Laba

Pengukuran kualitas laba diperlukan untuk membandingkan laba antar perusahaan serta memahami perbedaan kualitas laba dalam proses penilaian yang berbasis laba. Namun, hingga kini belum ada kesepakatan mengenai dasar penentuan kualitas laba. Beberapa faktor yang umum digunakan sebagai acuan dalam menilai kualitas laba menurut (Suwandi, 2022) di antaranya sebagai berikut:

1. Prinsip Akuntansi

Kebijakan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi yang berlaku umum dapat menggunakan pendekatan konservatif atau liberal. Kualitas laba yang ditetapkan secara konservatif dianggap lebih baik karena mengurangi kemungkinan estimasi laba yang terlalu tinggi (*overstated*) serta memberikan gambaran kinerja yang lebih hati-hati dibandingkan

dengan prinsip liberal. Salah satu faktor yang menentukan kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi. Pendekatan konservatif dinilai lebih baik karena mencegah pengakuan laba yang berlebihan, namun di sisi lain, penerapan *konservatisme* akuntansi yang berlebihan dapat menurunkan reliabilitas dan relevansi laba dalam jangka panjang.

2. Aplikasi Akuntansi

Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang “bebas” seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, kajian, dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba atau rugi yang dilaporkan. Laba mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

3. Resiko Usaha

Penentuan kualitas laba lainnya adalah hubungan antara laba dan resiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari resiko usaha. Meskipun resiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, resiko dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

2.1.4.4 Indikator Kualitas Laba

Terdapat beberapa indikator untuk melakukan pengukuran terhadap kualitas laba, yaitu sebagai berikut:

1. *Operating Cash Flow to Earnings Ratio*

Menurut (Penman & Zhang, 2019) indikator *Earning Quality* atau Kualitas Laba dinyatakan dalam *Operating Cash Flow to Earnings Ratio* yang terdiri dari aktivitas operasi dengan laba bersih. (Penman & Zhang, 2019) menjelaskan bahwa semakin rendah nilai dari rasio menunjukkan semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 (100%) menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 (100%) menunjukkan kualitas laba rendah. Adapun rumus untuk menghitung Kualitas Laba menurut (Penman & Zhang, 2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

2. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)*, yang menggambarkan seberapa besar respon pasar terhadap laba yang diumumkan perusahaan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh (Ball & Brown, 1968) serta disempurnakan oleh (Collins & Kothari, 1989). ERC mencerminkan hubungan antara laba akuntansi dengan *abnormal return* saham di sekitar periode pengumuman laba. Penelitian ini mengacu pada metode pengukuran kualitas laba yang

digunakan oleh (Ayem & Lori, 2020), Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menentukan nilai ERC yaitu;

- 1) Tahap pertama adalah menghitung besarnya *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan rumus:

$$CAR_{it} = AR_{it} \sum_{\alpha=t-3}^t$$

Abnormal Return (AR) diperoleh dari:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m,it}$$

Untuk mencari *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian (R_{it}) dan pasar harian ($R_{m,it}$)

- a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

P_{it} = *Closing Price*

- b) *Return* pasar harian dihitung dengan rumus:

$$R_{m,it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

- 2) *Unexpected Earnings* (UE), diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham:

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

- 3) *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari slope α_1 pada hubungan CAR dengan UE, yaitu:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{maka, } \alpha_1 = \frac{CAR_{it} - \alpha_0}{UE_{it}}$$

α_0 : Konstanta
 α_1 : ERC
 ε_{it} : Standar Error

3. *Total Accruals to Total Assets* (Dechow & Dichev, 2002)

Menurut (Dechow & Dichev, 2002), kualitas laba dapat diukur melalui rasio total akrual terhadap total aset (*Total Accruals to Total Assets*). Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana laba perusahaan didukung oleh komponen kas atau justru didominasi oleh komponen akrual. Semakin tinggi proporsi akrual dalam laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan laba tersebut mengandung estimasi dan penilaian subjektif manajemen yang berpotensi menurunkan kualitas laba. Sebaliknya, apabila laba lebih banyak berasal dari aktivitas kas aktual, maka laba tersebut dianggap lebih berkualitas karena mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Adapun rumus perhitungan total akrual menurut (Dechow & Dichev, 2002) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Accruals} = (\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STD - Dep)$$

Keterangan:

- ΔCA = Perubahan *Current Assets* (Aset Lancar)
- ΔCL = Perubahan *Current Liabilities* (Kewajiban Lancar)
- $\Delta Cash$ = Perubahan Kas dan Setara Kas
- ΔSTD = Perubahan *Short-Term Debt* (Utang Jangka Pendek)
- Dep = Depresiasi dan amortisasi

Selanjutnya, untuk mendapatkan rasio Total Accruals terhadap Total Assets, digunakan rumus:

$$\text{Total Accruals to Total Assets} = \frac{\text{Total Accruals}}{\text{Total Assets } (t-1)}$$

Keterangan tambahan:

- Total Assets(t-1) = Total aset pada awal periode (atau tahun sebelumnya), digunakan sebagai pembagi untuk menyesuaikan skala perusahaan.

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa semakin kecil nilai rasio akrual terhadap total aset, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan, karena laba tersebut lebih berbasis pada arus kas operasi dan bukan pada penyesuaian akrual. Sebaliknya, rasio yang besar menunjukkan adanya ketergantungan tinggi terhadap komponen akrual yang berpotensi dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba. Dengan demikian, rasio total akrual terhadap total aset menjadi ukuran yang umum digunakan untuk menggambarkan tingkat keandalan dan realisasi kas dari laba perusahaan (Dechow & Dichev, 2002).

Penelitian ini menggunakan *Operating Cash Flow to Earnings Ratio* (Penman & Zhang, 2019) sebagai indikator pengukuran kualitas laba. Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rasio tersebut mampu menggambarkan sejauh mana laba akuntansi didukung oleh arus kas operasi yang nyata. Rasio ini dinilai paling relevan untuk mencerminkan keandalan laba, karena laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi utama perusahaan menunjukkan kondisi

keuangan yang lebih riil dibandingkan laba yang dipengaruhi oleh unsur akrual atau aktivitas non-operasional. Dengan demikian, penggunaan Operating Cash Flow to Earnings Ratio memberikan ukuran yang lebih objektif dalam menilai kualitas laba perusahaan.

2.1.5 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat suatu keputusan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena keduanya berusaha memaksimalkan kepuasan (utilitas) masing-masing (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik kepentingan antara principal dan agen tersebut dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi atau perbedaan informasi yang diterima antara prinsipal dan agen (Windarti & Sina, 2017). Praktik manipulasi laba dalam lingkungan perusahaan merupakan contoh konkret dari implikasi teori agensi, terutama ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Praktik manipulasi laba ini menjadi tantangan berarti yang akan berdampak pada tingkat kepercayaan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan (Aminatu Rizqi dkk., 2020)

2.2 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk mempermudah penelitian serta sumber informasi untuk memperkuat argumen penelitian dari beberapa jurnal dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Menurut (Widyastuti & Sunarto, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Konservatisme* Akuntansi Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan *Konservatisme* Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara Pertumbuhan Laba memiliki dampak negatif terhadap Kualitas Laba.
2. Menurut (A. N. Amalia, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Konservatisme* Akuntansi Terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* dan *Konservatisme* akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menurut (Khofsoh dkk., 2024) yang meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic*

Materials yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan *Investment Opportunity Set* dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

4. Menurut (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Konservatisme* Akuntansi dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Konservatisme* Akuntansi dan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
5. Menurut (Mulyani dkk., 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Konservatisme* Akuntansi, *Investment Opportunity Set* dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Infrastruktur Subsektor *Heavy Constructions & Civil Engineering* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Konservatisme* Akuntansi dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara simultan *Konservatisme* Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.

6. Menurut (Syifa & Suwarno, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh Persistensi Laba, *Konservatisme* Akuntansi, *Investment Opportunity Set* dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Pada Tahun 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba, sedangkan *Konservatisme* Akuntansi dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
7. Menurut (Andika Hasburrahman, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sub Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
8. Menurut (Winda Mulyani dkk., 2022) yang meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, IOS dan *Leverage* tidak berpengaruh

terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

9. Menurut (Trias Fajrin Prihatini & Suwarno Suwarno, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Intellectual Capital*, *Konservatisme Akuntansi* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Pada Tahun 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dan *Konservatisme Akuntansi* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, sedangkan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
10. Menurut (Maghfiroh & Indira, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba dengan *Konservatisme* Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 –2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Konservatisme* dan *Konservatisme* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, serta *Konservatisme* tidak mampu memediasi pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.
11. Menurut (D. Rahmawati & Aprilia, 2022) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, *Prudence*, Struktur

Modal, Dan *Voluntary Disclosure* terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan *Voluntary Disclosure* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba, sedangkan *Prudence* dan Struktur Modal berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.

12. Menurut (Yusmaniarti dkk., 2023) yang meneliti tentang Pengaruh Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Konservatisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laba; kemudian, *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap Kualitas laba; dan *Leverage* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Serta *Konservatisme*, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba.

13. Menurut (Maulia & Handojo, 2022) yang meneliti tentang Pengaruh *Konservatisme* Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Konservatisme* Akuntansi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Kualitas Laba, Kepemilikan

Institusi, Komisaris Independen, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

14. Menurut (Rahmadani & Nelvirita, 2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, dan Efisiensi terhadap Kualitas Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan Efisiensi negatif terhadap Kualitas Laba Perbankan.
15. Menurut (Arif, 2020) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba (Studi Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
16. Menurut (Ayem & Lori, 2020) yang meneliti tentang Pengaruh *Konservatisme* Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Konservatisme* Akuntansi dan *Investment Opportunity Set*

berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, Sedangkan Alokasi Pajak Antar Periode tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

17. Menurut (Abidin dkk., 2022) yang meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan laba terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba. Namun Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
18. Menurut (Bahmid dkk., 2023) yang meneliti tentang Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Batu Bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Laba dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

19. Menurut (Narita & Taqwa, 2020) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dengan *Konservatisme* Sebagai variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Beitahun 2014-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Namun, *Konservatisme* mampu memperkuat hubungan antara *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.

20. Menurut (Aningrum & Muslim, 2021) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Laba. Secara parsial *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, untuk melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan, disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun,Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Niken Widyastuti dan Sunarto, (2024), Perusahaan Manufaktur di Indonesia.	• Variabel Independen: <i>Investment opportunity set</i>, <i>Konservatisme</i>, Pertumbuhan Laba • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: Pertumbuhan Laba, <i>Konservatisme (Net Assets Measure)</i> • Skala: Rasio	• Alat Analisis: Regresi Linear Berganda • Tempat Penelitian	<i>Investment Opportunity Set</i> dan <i>Konservatisme</i> Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara Pertumbuhan Laba memiliki dampak negatif terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 3 Number 2, Page 188-200, 2024 Expensive – Print ISSN : 2829-5609.
2.	Annisa Nur Amalia, (2024), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	• Variabel Independen: <i>Investment opportunity set</i>, <i>Konservatisme</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	• Alat Analisis: Regresi Linear Berganda. • Tempat Penelitian.	<i>Investment opportunity set</i> dan <i>Konservatisme</i> akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Jurnal Inovasi GlobalVol. 2, No. 7, July2024ISSN : 3032-2723 E-ISSN3031-0512.
3.	Sania Khofsoh, Faridatun Faidah dan Hutomo Rusdianto, (2023), Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Basic Materials</i> yang Terdaftar Di BEI.	• Variabel Independen: Pertumbuhan Laba, <i>Investment opportunity set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba	• Variabel Independen: Struktur Modal • Variabel Moderasi: Komite Audit • Alat Analisis: Structural	Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan signifikan	Journal of Social and Economics Research Volume 5, Issue 2, December 2023P-ISSN: 2715-6117E-

		• Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	Equation Modeling Partial Least Square (SEM PLS) • Tempat Penelitian	terhadap Kualitas Laba, sedangkan <i>Investment Opportunity Set</i> dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Komite audit tidak mampu memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, Namun Komite Audit mampu memoderasi Pertumbuhan Laba dan <i>Invesment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba.	ISSN: 2715-6966.
4.	Ullum Anggun Setianingrum dan Gideon Setyo Budiwitjaksono, (2024), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment opportunity set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: <i>Investment opportunity set (Market Value Book Value Aset)</i> • Skala: Rasio	• Tempat Penelitian	<i>Konservatisme</i> Akuntansi dan <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	Journal of Economic, Business and Accounting Volume 7 Nomor 4, Tahun 2024e-ISSN : 2597-5234.
5.	Hani Sri Mulyani, Raden Wulan Saparinda dan Ai Gina, (2024), Perusahaan Infrastruktur Subsektor <i>Heavy Constructions & Civil Engineering</i>	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment opportunity set</i> • Variabel Dependen: Kualias Laba	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Alat Analisis: Analisis Linear Regresi Berganda	Secara parsial <i>Konservatisme</i> Akuntansi dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, Volume 5, Nomor 3, Oktober 2024, E-ISSN: 2745-5343 / P-

	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	• Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: <i>Konservatisme (Net Assets Measurement), Investment opportunity set (Market Value Book Value Aset), Pertumbuhan Laba</i> • Skala: Rasio	• Tempat Penelitian	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, secara simultan <i>Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.	ISSN: 2721-060X.
6.	Isa Mar'atus Syifa dan Suwarno Suwarno, (2024), <i>Perusahaan Properti Dan Real Estate yang Terdaftar di BEI.</i>	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Persistensi Laba, Struktur Modal • Alat Analisis: Analisis Linear Regresi Berganda • Tempat Penelitian	Persistensi Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dan <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba, sedangkan <i>Konservatisme Akuntansi</i> dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	JURNAL RISET EKONOMI DAN AKUNTANSI Vol.2, No.2 Juni 2024e-ISSN: 2985-7651; p-ISSN: 2985-6264, Hal 158-172.
7.	Andika Hasburrahman, (2024), <i>Perusahaan Sub Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i>	• Variabel Independen: Pertumbuhan Laba, <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	• Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> • Alat Analisis: Analisis Linear Berganda • Tempat Penelitian	Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh	Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E Commerce Vol.3, No.3 September 2024 e-ISSN: 2962-0821; p-ISSN: 2964-5298, Hal 105-118.

				terhadap Kualitas Laba.	
8.	Winda Mulyani, Dirvi Surya Abbas, Hamdani, dan Triana Zuhrotun Aulia, (2022), Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel • Indikator: Kualitas Laba • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian	Kepemilikan Manajerial, IOS dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis(JEKO MBIS)Vol.1, No.4 NOVEMBER 2022e-ISSN: 2963-7643; p-ISSN: 2963-8194, Hal 169-184.
9.	Trias Fajrin Prihatini dan Suwarno Suwarno, (2024), Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	• Variabel Independen: <i>Intellectual Capital</i> • Alat Analisis: Analisis Linear Berganda • Tempat Penelitian	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba dan <i>Konservatisme</i> Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, sedangkan <i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi Vol.2, No.4 Desember 2024 e-ISSN: 2985-7651; p-ISSN: 2985-6264, Hal 61-73.
10.	Lailatul Maghfiroh dan Irma Indira, (2024), Perusahaan Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio	• Variabel Intervening: <i>Konservatisme</i> • Alat Analisis: Analisis Outer Model, Analisis Inner Model • Tempat Penelitian	Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Investment Opportunity Set tidak berpengaruh terhadap <i>Konservatisme</i> dan <i>Konservatisme</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba,	JURNAL BISNIS MAHASISWA A Journal homepage: https://jurnalbisnismahasiswa.com E-ISSN: 2807-2219. Publiised by: PT Aksara Indo Rajawali.

				serta <i>Konservatisme</i> tidak mampu memediasi pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba.	
11.	Dina Rahmawati dan Erika Astriani Aprilia, (2022), Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	• Variabel Independen: Pertumbuhan Laba • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: Pertumbuhan Laba, Kualitas Laba • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Prudence</i>, Struktur Modal, <i>Voluntary Disclosure</i> • Alat Analisis: Analisis Linear Berganda • Tempat Penelitian	Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Voluntary Disclosure tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba, sedangkan <i>Prudence</i> dan Struktur Modal berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Revenue-Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, p-ISSN : 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501.
12.	Yusmaniarti, Budi Astuti, Hernadianto dan Desma Purnama Sari, (2023), Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Analisis Data Panel • Indikator: Kualitas Laba, <i>Konservatisme (Net Assets Measure)</i> • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: <i>Leverage</i>	<i>Konservatisme</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas laba; Kemudian, <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas laba; dan <i>Leverage</i> tidak ada pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Serta <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Leverage</i> menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, ISSN: 2338-8412, e-ISSN : 2716-4411.

13.	Riztia Maulia dan Irwanto Handojo, (2022), <i>Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i> .	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: <i>Kualitas Laba</i> • Metode Penelitian: <i>Kuantitatif</i> • Skala: <i>Rasio</i>	• Variabel Independen: <i>Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan</i> • Alat Analisis: <i>Analisis Regresi Berganda</i> • Tempat Penelitian	<i>Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Kualitas Laba, Kepemilikan Institusi, Komisaris Independen, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.</i>	<i>Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 24, No. 1, June 2022, Hlm. 193-204, P-ISSN: 1410-9875, E-ISSN: 2656-9124, Akreditasi Sinta3 SK No. 23/E/KPT/2019.</i>
14.	Luvia Rahmadani dan Nelvirita, (2024), <i>Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i> .	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: <i>Kualitas Laba</i> • Metode Penelitian: <i>Kuantitatif</i> • Indikator: <i>Investment Opportunity Set (MBVA)</i> • Skala: <i>Rasio</i>	• Variabel Independen: <i>Likuiditas, Efisiensi</i> • Alat Analisis: <i>Analisis Regresi Linear Berganda</i> • Tempat Penelitian	<i>Investment Opportunity Set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan Efisiensi negatif terhadap Kualitas Laba perbankan.</i>	<i>Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Vol. 6, No 2, Mei 2024, Hal 565-577, e-ISSN : 2656-3649 (Online).</i>
15.	Muhammad Faisal Arif, (2020), <i>Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bei.</i>	• Variabel Independen: <i>Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: <i>Kualitas Laba</i> • Metode Penelitian: <i>Kuantitatif</i> • Indikator: <i>Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity</i>	• Tempat Penelitian • Alat Analisis: <i>Analisis Linier Berganda</i>	<i>Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan Investment Opportunity Set tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.</i>	<i>JUMBO (Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi), Vol. 4, No.2, Agustus 2020, hal.66-73. e-ISSN 2502-4175.</i>

		Set (MBVA), Kualitas Laba			
16.	Sri Ayem dan Elisabeth Elen Lori, (2020), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	• Variabel Independen: <i>Konservatisme, Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: <i>Konsevatisme (Net Assets Measure), Investment Opportunity Set (MBVA)</i> • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Alokasi Pajak Antar Periode • Alat Analisis: Analisis Linear Berganda • Tempat Penelitian	<i>Konservatisme Akuntansi dan Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, Sedangkan Alokasi Pajak Antar Periode tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 10 No. 2, Mei – Agustus 2020 ISSN: 2599-2651.
17.	Jaenal Abidin, Lodang Prananta Widya Sasana, dan Amelia, (2022), Perbankan yang sudah terdaftar di BEI.	• Variabel Independen: Pertumbuhan Laba • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Struktur Modal • Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian	Seraca parsial Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi Struktur Modal terhadap Kualitas Laba, Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba. Namun Struktur Modal,	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi –ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 1, Januari 2022.

				Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.	
18.	Muhamad Naser Bahmid, I Gusti Ketut Agung Ulupui, dan Indah Muliasari, (2022), Perusahaan Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel • Indikator: Kualitas Laba • Skala: Rasio	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan • Tempat Penelitian	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Laba dan <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, Vol.3, No.3, Desember 2022, 781-796, ISSN:2722_9823.
19.	Narita dan Salma Taqwa, (2020), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: <i>Konservatisme (Net Assets Measure)</i> • Skala: Rasio	• Variabel Moderating: <i>Konservatisme</i> • Alat Analisis: <i>Moderated Regression Analysis</i> • Tempat Penelitian	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Namun, <i>Konservatisme</i> mampu memperkuat hubungan antara <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 2, No1, Seri C, Februari 2020, Hal 2250-2262, ISSN : 2656-3649 (Online).
20.	Dwi Putri Aningrum dan Ade Imam Muslim, (2020), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	• Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set</i> • Variabel Dependen: Kualitas Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif	• Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> • Tempat Penelitian	<i>Investment Opportunity Set</i> dan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Laba. Secara parsial	Wahana Riset Akuntansi Vol 8, No 2, Oktober 2020, 156-168, ISSN : 2338-4786 (Print) ISSN : 2656-0348 (Online).

• Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel • Indikator: <i>Investment Opportunity Set</i> (MBVA) • Skala: Rasio	<i>Investment Opportunity Set</i> dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.
---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) karena adanya asimetri informasi (Windarti & Sina, 2017). Dalam konteks kualitas laba, teori agensi relevan karena manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk menyajikan informasi keuangan yang menguntungkan, sedangkan pemilik perusahaan menginginkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga terjadi asimetri informasi (Pattiruhu dkk., 2022). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau investor. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik guna meningkatkan daya tarik investor, memenuhi ekspektasi pasar, memenuhi target kinerja, atau mengurangi beban pajak (Aminatu Rizqi dkk., 2020).

Dalam praktiknya, kondisi ini dapat memunculkan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tindakan ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga membuat laporan keuangan menjadi kurang dapat diandalkan oleh investor serta pemangku kepentingan lainnya (Muuna dkk., 2023). Akibatnya, meskipun laba terlihat lebih stabil atau lebih tinggi, informasi keuangan yang dihasilkan dapat menyebabkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas laba menurut penelitian terdahulu dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set*, *konservatisme* akuntansi, pertumbuhan laba, struktur modal, *leverage*, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Akan tetapi pada penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan, dengan fokus pada variabel *investment opportunity set*, pertumbuhan laba dan *konservatisme* akuntansi.

Investment opportunity set merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif (Mulyani dkk., 2024). *Investment opportunity set* merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Market Value to Book of Assets* (MV/BVA) karena (MV/BVA) dapat mencerminkan seberapa besar nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, sehingga lebih akurat dalam menilai peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi, semakin baik kondisi dan prospek

perusahaan, sehingga informasi laba perusahaan lebih akurat mencerminkan laba sebenarnya (Widyastuti & Sunarto, 2024).

Investment opportunity set dianggap sebagai pendorong positif terhadap kualitas laba, karena perusahaan lebih memprioritaskan pertumbuhan dan efisiensi operasional. Sebagai hasilnya, peluang investasi yang besar dapat langsung meningkatkan kualitas laba perusahaan, membentuk hubungan positif antara IOS dan kualitas laba (Indriana & Handayani, 2021). Dalam hal ini Teori *Agency* juga membantu menjelaskan hubungan antara *investment opportunity set* dengan kualitas laba dimana manajer (agen) mungkin terdorong untuk memanfaatkan peluang investasi guna meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi operasional perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan (*principal*), manajer juga berpotensi melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi.

Menurut (Brealey dkk., 2025) nilai perusahaan terdiri dari dua bagian utama, yaitu laba dari aset yang sudah ada (*assets in place*) dan peluang investasi di masa depan (*growth opportunities*). *Growth opportunities* atau *investment opportunity set* menunjukkan harapan pasar bahwa perusahaan akan terus bertumbuh dan menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi biasanya mendapat perhatian besar dari investor, sehingga manajemen dituntut untuk melaporkan laba yang andal dan konsisten. Oleh karena itu, IOS dapat memengaruhi kualitas laba yang disajikan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. (Widyastuti & Sunarto, 2024) dan (A. N. Amalia, 2024) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan menurut (Syifa & Suwarno, 2024) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa peluang investasi tidak selalu meningkatkan kualitas laba, tergantung pada bagaimana manajer mengelola investasi dan kepentingannya. Jika investasi dilakukan secara optimal, kualitas laba akan meningkat, namun jika terdapat asimetri informasi atau kepentingan pribadi, kualitas laba bisa menurun.

Kemudian, faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu pertumbuhan laba. (Estininghadi, 2019) berpendapat bahwa Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan dan penurunan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibanding periode sebelumnya. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan akan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan naik sehingga laba perusahaan tersebut berkualitas (C. Amalia & Wahidahwati, 2022). Semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk berkembang dan tumbuh pada masa yang akan datang maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut (D. Rahmawati & Aprilia, 2022). Pertumbuhan laba diukur dari selisih total laba pada tahun yang akan diteliti dengan total laba pada tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba pada tahun sebelumnya. Dalam teori keagenan kualitas laba yang tinggi mengurangi asimetri informasi dan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan bagi pemegang saham. Pertumbuhan laba yang disertai kualitas laba

tinggi menunjukkan laporan keuangan yang andal dan berkelanjutan, sehingga mengurangi konflik keagenan dengan memastikan manajer tidak memanipulasi laba untuk kepentingan pribadi.

Menurut (Wijayanto dkk., 2023) kualitas laba dipengaruhi oleh efektivitas strategi operasional dan keuangan, kebijakan manajemen laba, serta tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang dihasilkan melalui strategi bisnis yang sehat, efisiensi biaya, serta praktik tata kelola yang baik akan meningkatkan kualitas laba karena mencerminkan kinerja nyata perusahaan. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang hanya didorong oleh praktik manajemen laba atau manipulasi akuntansi justru menurunkan kualitas laba karena tidak mencerminkan kinerja fundamental.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam, di mana menurut (Khofsoh dkk., 2024) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sementara menurut (Arif, 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan tersebut bisa terjadi mungkin juga diakibatkan oleh perbedaan industri yang diteliti.

Faktor selanjutnya yang diduga memengaruhi kualitas laba adalah *konservatisme* akuntansi. Menurut (Safitri & Afriyenti, 2020) *konservatisme* akuntansi diartikan sebagai prinsip kehati-hatian, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera

mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme karena *konservatisme* akuntansi seringkali dihubungkan dengan kualitas laba. *Konservatisme* akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *Net Asset Measure* model (Givoly & Hayn, 2000) karena, metode ini dapat mengidentifikasi *konservatisme* akuntansi dengan mengukur kecenderungan perusahaan dalam melaporkan nilai aset yang lebih rendah (*understatement*) dan kewajiban yang lebih tinggi (*overstatement*).

Perusahaan yang menerapkan *konservatisme* akuntansi atau prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena hanya mengakui pendapatan dan beban jika telah benar-benar terjadi. Sehingga, informasi laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan merupakan laba yang berkualitas (Mulyani dkk., 2024). Konservatisme akan membantu mengatasi masalah keagenan dengan membatasi pihak agen melakukan tindakan manipulatif, karena penyajian laporan keuangan menggunakan basis akrual. Laba yang berkualitas dapat diperoleh apabila prinsip akuntansi diterapkan secara konsisten oleh manajemen. Prinsip ini mengakui pendapatan secara aktual, sehingga mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Laba yang disajikan berkualitas, ketika beban dan pendapatan diakui secara konservatif (Narita & Taqwa, 2020).

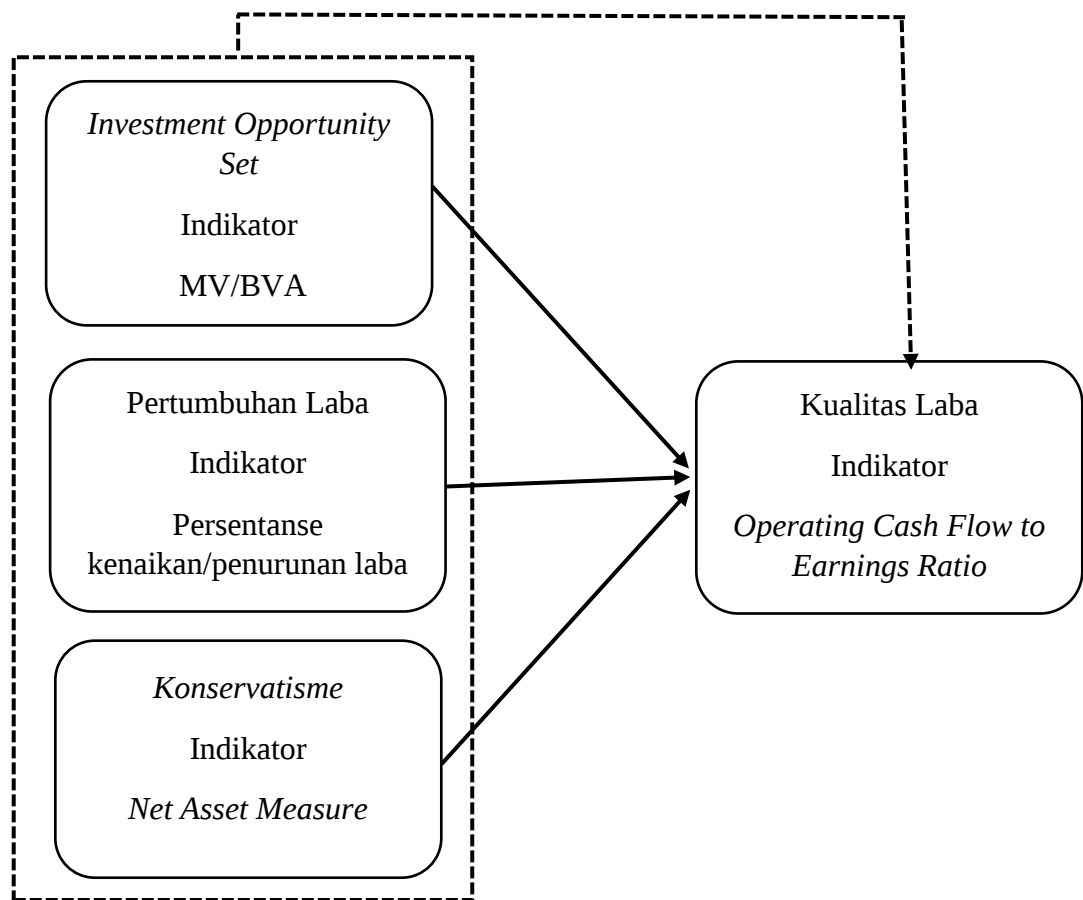
Menurut (Savitri, 2016) konservatisme akuntansi mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan maupun beban. Sikap kehati-hatian ini membuat laba yang dilaporkan cenderung lebih realistis dan tidak

berlebihan, sehingga kualitas laba menjadi lebih andal sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan.

Beberapa studi sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba. (Ayem & Lori, 2020) dan (Maulia & Handojo, 2022) menyatakan bahwa *Konservatisme* Akuntansi berpengaruh secara positif terhadap Kualitas Laba. Namun, (Syifa & Suwarno, 2024) dan (Aningrum & Muslim, 2021) menemukan bahwa *Konservatisme* Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini akan menguji pengaruh set kesempatan investasi, pertumbuhan laba dan *konservatisme* akuntansi terhadap kualitas laba, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan kajian empiris dari penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini mengusulkan bahwa ketiga faktor tersebut, secara simultan dan parsial, memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Kualitas laba diproksikan dengan menghitung rasio kas dari aktivitas operasi dengan laba sebelum bunga dan pajak.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya serta penjelasan di atas, penulis merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> = Secara parsial

- - - - -> = Secara bersama-sama

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis sementara yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H1: Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Laba, dan Konservatisme Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H2: Investment Opportunity Set secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H3: Pertumbuhan Laba secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H4: Konservatisme Akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Laba.